

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM TRADISI YA QOWIYYU DI
DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2017**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.**



**Oleh :
Alfian Ricky Saputro
NIM. 14422078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM TRADISI YA QOWIYYU DI
DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2017**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.**



**Oleh :
Alfian Ricky Saputro
NIM. 14422078**

**Dosen Pembimbing :
Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfian Ricky Saputro

NIM : 14422078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM TRADISI YA QOWIYYU DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN TAHUN 2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Juli 2018

Yang Menyatakan

Alfian Ricky Saputro

LEMBAR PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fia@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqsyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Agustus 2018
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017
Disusun oleh : ALFIAN RICKY SAPUTRO
Nomor Mahasiswa : 14422078

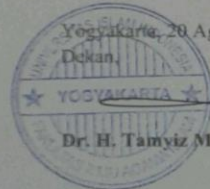
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji I : Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI (.....)
Penguji II : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA (.....)
Pembimbing : Des. H. A.F. Djunaidi, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syarif Ahwal Al-Syakhsiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi** Yogyakarta, 7 Dzulqodah
Kepada : **Yth Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam** 20 Juli 2018 M
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan petunjuk Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1799/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018, TANGGAL 2 Mei 2018 M berteoatan pada 16 Sya'ban 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Alfian Ricky Saputro

Nomor pokok/NIMKO : 14422078

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM TRADISI YA QOWIYYU DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN TAHUN 2017

setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bias dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullaahi Wabarakaatuh

Dosen Pembimbing,



Drs. H. A.E. Djunaidi, M.Ag

MOTTO

"Pendidikan tentang keduniawian itu penting, tapi pendidikan tentang akhirat jauh lebih penting"

-PRJHATJ-

"Ilmu pendidikan disekolah itu tidak lebih banyak daripada ilmu pendidikan di kehidupan sehari-hari"

-ROCKY-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. *Kedua orang tua saya Bapak Maryono dan Ibu Prihati, kakak saya Mas Danang, dan adik saya Faizal yang selalu memberi semangat*
2. *Keluarga besar saya yang telah memberi motivasi*
3. *Bapak Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag yang telah membimbing skripsi saya mulai dari awal hingga akhir dengan penuh kesabaran*
4. *Keluarga besar PAI UII angkatan 2014*
5. *Sahabat-sahabatku di kampus dan di Klaten yang selalu mendoakan yang terbaik*

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Alfian Ricky Saputro

Nomor Mahasiswa : 14422078

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM
TRADISI YA QOWIYYU DI DESA JATINOM
KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN TAHUN
2017

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juli 2018



Drs. H. A.E. Djunaidi, M.Ag

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM TRADISI YA QOWIYYU DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN TAHUN 2017

Oleh :
Alfian Ricky Saputro
14422078

Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ya Qowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk tradisi Ya Qowiyu yang ada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam tradisi tersebut dan pendapat para tokoh tentang tradisi Ya Qowiyu yang ada di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi Ya Qowiyu, nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung di dalamnya dan pendapat para tokoh terhadap tradisi Ya Qowiyu yang terdapat di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sekali mengingat peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diambil diambil dari para informan / responden pada waktu mereka diwawancarai.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang tradisi Ya Qowiyu di Jatinom ini relatif baik. Dengan adanya kesadaran dan keyakinan yang tinggi terhadap keberkahan yang didapatkan dari tradisi Ya Qowiyu ini, maka masyarakat selalu melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Nilai Pendidikan Akhlaq dalam tradisi Ya Qowiyu adalah mengetahui sejarah, adanya kebersamaan, toleransi, saling menghormati tanpa memandang status sosial, nilai tentang bakti kepada orang tua, dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT, merupakan wujud rasa syukur kita terhadap nikmat dan karunia yang telah diberikan.

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dan Tradisi Ya Qowiyu

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya semoga kita termasuk golongan umatnya yang diberi syafa’at serta selalu dalam barisan orang-orang yang sholih-sholihah. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah khairan katsiran wa jazakumullah ahsanal jaza’*, khususnya kepada:

1. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Dra. Junanah MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, koreksi, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI, Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji M.Pd, Drs H. Imam Mujiono, M.Ag., Drs. H. Imam Mujiono, M. Ag, Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag, Dr. Dra. Junanah MIS, Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag., MSI., Lukman, S.Ag., M.Pd., Moh Mizan Habibi, S. Pd.I., M.Pd.I., Supriyanto Abdi, S.Ag., M. CAA., dan Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI., yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.

8. Bapak Agus, selaku Kepala Desa Jatinom yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta, Ibu Prihati dan Bapak Maryono yang selalu memberi nasehat, motivasi selama ini.
10. Saudara-saudara penulis, yang telah memberikan semangat dan turut mendoakan penulis.
11. Kepada Organisasi Remaja Islam Soran (RISON), yang telah memberikan pengalaman, dan ukhuwahnya menjadi bagian dari keluarga kecil kedua bagi penulis.
12. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 yang telah berjuang bersama selama ini.
13. Kepada sahabat-sahabatku tercinta Ahmad Farid, Abdullah Afif, Yazid Farokhi, Ari Suranto, Hanifah Nur, Hailda Rohmadin, Indah Puji, Rika Wahyu yang turut memberikan semangat dan mendoakan penulis.
14. Kepada teman-teman PPL dan KKN, Salma Gotik, Erma Yusmi, Lucky Eko, Wahyuni Hidayatun, Setyani Ayu, Futhikhaturahmah, Fathimah Nur, Anisa Okta, Lina, Senda, Aldi Fahmi, Kurniansyah, Alghani, Tami, Ayu, Aline dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta pentunjuk-Nya kepada kita.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamin.*

Yogyakarta, 22 Juli 2018

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'R' followed by a series of connected, cursive-like strokes that form the name 'Alfian Ricky Saputro'.

Alfian Ricky Saputro

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Tempat dan Lokasi penelitian	50
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Penentuan Informan.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Uji Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	58

BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa dan suku tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas diri bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yang kompleks ataupun yang sederhana ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.

Sejarah Islam di Jawa berjalan sangat lama. Dengan adanya bermacam-macam ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara Islami di Jawa, dan memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam di Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, dimana komunitas orang-orang muslim Jawa berkembang. Dengan demikian ajaran Islam justru menjadi kuat ketika sejarah telah mentradisi dan

membudaya di kehidupan masyarakat setempat, di mana esensi ajarannya sudah masuk dalam tradisi masyarakat setempat.

Dalam hal ini Islam tidak hanya sekedar menolak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat setiap detik kehidupan mereka yang diantaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tradisi dan budaya didalam Islam Jawa menjadi penentu dalam kelangsungan syari'at Islam. Ketika tradisi dan budaya dilibatkan dalam suatu agama maka ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah merupakan yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk yang dinamakan budaya Islam Jawa.

Islam memberikan pengaruh terhadap tradisi dan budaya atau kepercayaan, dan begitu juga sebaliknya budaya juga memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Kaum muslim di Indonesia pada umumnya percaya bahwa menyebarnya agama Islam di tanah Jawa termasuk di dalamnya tradisi dan kebudayaan merupakan berkat kegigihan, keuletan dan kesabaran.

Dari perselisihan antara upacara dan proses dinamika manusia seperti saat ini telah menimbulkan berbagai fenomena keduniaan yang berdasarkan pada kondisi budaya/upacara masyarakat. Maksudnya yaitu kemajuan pemikiran manusia membawa kepada melemahnya nilai-nilai masyarakat yang membutuhkan secara mendalam. Disinilah timbul berbagai masalah yang menjadi beban sosial, antara lain kenakalan remaja yang terus meningkat dan runtuhnya sendi-sendi keluarga yang

berada dikalangan masyarakat modern. Yang seperti itu termasuk tantangan zaman yang berpijak dari menurunnya budaya masyarakat terhadap tradisi yang demikian.

Di lain sisi, adalah berdasarkan perkembangan dan kenyataan itu, masalah sosial semakin transparan. Cara atau proses yang dikembangkan para ahli semakin canggih. Tradisi ini adalah bagian dari pengalaman perilaku yang dialami oleh setiap orang kepada masyarakat, dan memiliki intensitas yang sama dan semua itu tergantung pada unsur kesadaran bertradisi, yaitu kesadaran yang mengantarkan kepada nilai-nilai budaya yang direfleksikan melalui perilaku masyarakat serta interaksi dengan kenyataan.

Adapun seperti halnya di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten memiliki beraneka ragam obyek wisata yang hal itu dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisatawan. Salah satu obyek dan daya tarik wisata antara lain adalah Makam Kyai Ageng Gribig dan Upacara *Ya Qowiyu* di Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kab. Klaten. Obyek wisata ini perlu dikembangkan dan dilestarikan karena memiliki daya tarik wisata sebagai sejarah, budaya dan tradisi yang menarik.

Di lingkungan tradisi ini sangat banyak sekolahan Muhammadiyah dan ada pula makam tokoh utamanya yaitu makam Ki Ageng Gribig, yang di dalam lingkungan tersebut terdapat dua organisasi yang beda tetapi mereka sangat toleransi, sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang tradisi Ya Qowiyyu ini dari pemahaman masyarakat, bentuk pelaksanaan, dan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang ada dalam tradisi ini.

Transformasi dalam bidang tradisi telah mengalami perubahan nilai-nilai adat, sebagai dampak langsung perubahan zaman dan dilihat sebagai sebab melemahnya suatu budaya masyarakat setempat. Untuk memberikan pertimbangan akan hal itu, maka harus ada usaha untuk mengembalikan dan melestarikan budaya terhadap nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan terus dilakukan. Artinya proses pengembalian nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam tradisi ini terus ditujukan untuk meningkatkan budaya sebar apem melalui tata cara yang ada. Sosialisasi nilai-nilai budaya terhadap masalah ini diupayakan dengan kondisi yang ada yaitu dengan melalui lembaga-lembaga yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu lembaga tersebut antara lain berupa upacara adat, dalam hal ini Makam Kyai Ageng Gribig dan Upacara Sebar Apem *Ya Qowiyu*. Kyai Ageng Gribig juga salah satu ulama dan orang yang baik, meskipun hubungannya dekat dengan Sultan Agung Haryokusumo dari Mataram. Menurut cerita Kyai Ageng Gribig berhasil mengajak kembali Adipati Palembang untuk kembali ke Mataram tidak dengan cara perang, akan tetapi dengan cara pendekatan atau diplomasi. Sebagai hadiah dari keberhasilannya itu oleh Sultan Agung, Kyai Ageng Gribig lalu diberi jabatan sebagai Bupati Nayaka, tapi Kyai Ageng Gribig tidak ingin menerima jabatan itu dikarenakan lebih senang menjadi ulama di Desa Jatinom.

Masyarakat di desa Jatinom, Kec. Jatinom yang memiliki sistem kekerabatan yang tinggi dan menyebabkan setiap kegiatan sosial dan agama dilakukan secara bersama-sama dan tolong-menolong. Mengenai yang dilakukan benar atau salah tidak menjadi sorotan. Orientasinya adalah keberkahan dan ketentraman hidup masyarakat.

Perbuatan benar dan salah tergantung dari baik buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukannya.

Begitu juga tradisi Ya Qowiyu yang dilakukan setahun sekali pada hari Jumat diminggu terakhir dan saat bulan sapar, dimana tradisi tersebut diyakini akan meningkatkan keberkahan dan ketentraman hidup masyarakat. Awal mula dari sebuah tradisi ialah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan pada akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tidak jarang tradisi-tradisi berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, penulis tertarik mencoba menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan nilai-nilai pendidikan akhlaq dari Tradisi Ya Qowiyu yang mentradisi di kalangan masyarakat Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten yang mayoritas beragama Islam dan mempercayai bahwa tradisi tersebut masih mengandung nilai-nilai pendidikan akhlaq. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM TRADISI YA QOWIYU di DESA JATINOM, KECAMATAN JATINOM, KABUPATEN KLATEN, TAHUN 2017**”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan tersebut maka dapat diambil focus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Fokus Penelitian :

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk kegiatan tradisi *Ya Qowiyyu* dan pelaksanaannya sehingga mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang Tradisi *Ya Qowiyyu* di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten Tahun 2017 ?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Ya Qowiyyu* di Desa Jatinom, Kec Jatinom, Kab. Klaten Tahun 2017 ?
3. Adakah nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam Tradisi *Ya Qowiyyu* di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten tahun 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengadakan kegiatan perlu adanya tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam penelitian ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang Tradisi *YA Qowiyu* di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten tahun 2017.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Ya Qowiyu di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten tahun 2017.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam Tradisi *Ya Qowiyu* di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan sebagai penjabar adanya manfaat yang baik, bagi siapa saja yang bisa memahami tradisi *Ya Qowiyu* dan tentunya bagi pelakunya dalam lahiriyah, batiniyah maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan bisa menjadi pengetahuan tentang tradisi *Ya Qowiyu* khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi siapa saja. Harapan selanjutnya semoga dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktisnya.

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini maka dapat mengetahui manfaat yang terkandung dalam tradisi *Ya Qowiyu* secara sosial kemasyarakatan maupun secara spiritual.

Semoga penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat dalam Tradisi *Ya Qowiyu* sebagai sarana dakwah, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sarana untuk menyambung silaturahmi. Serta dapat meninggalkan

perbuatan yang tidak bermanfaat dan dapat meningkatkan ibadah umat manusia kepada Allah SWT.

2. Manfaat Praktis

Lembaga dalam hal ini UII dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan agama, yang akan membantu mahasiswa menjadi lebih taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai mahasiswa yang dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang baik.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberi kontribusi positif pada kajian-kajian sejenis di waktu selanjutnya.
2. Dapat sedikit demi sedikit meluruskan persepsi masyarakat tentang tujuan dari tradisi *Ya Qowiyu* itu sendiri.
3. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi nilai tambah yang berguna bagi peneliti khususnya dan untuk masyarakat pada umumnya.
4. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosial keagamaan

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori Tradisi *Ya Qowiyu* dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq.

BAB III : Membahas tentang metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, uji keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tersebut. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam tradisi *ya qowiyyu* di desa jatinom kecamatan jatinom kabupaten klaten tahun 2017.

BAB V : Yaitu penutup. Bab penutup ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan penelitian dari keseluruhan rangkaian bahasan skripsi ini, saran-saran untuk kedepannya dan yang terakhir kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian yang relevan. Hal tersebut sebagai eksplorasi mendalam dan juga dapat dijadikan acuan untuk melihat bagian yang belum tersentuh dari penelitian terdahulu.

Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu, dengan judul yaitu Pengembangan Nilai-nilai Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal.¹ Penelitian ini menganalisis tentang proses pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di MI Ma'arif Giriloyo I dan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat di MI Ma'arif Giriloyo I dilaksanakan melalui tahap perencanaan (mencakup program tahunan, program semester, silabus dan RPP), pelaksanaan terdiri dari atas kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan penutup. Evaluasi pembelajaran melalui observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat di MI Ma'arif Giriloyo I antara lain melalui penciptaan motif batik sebagai

¹ Tri Rahayu, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2014, hal.9.

pesan dan doa atau harapan yang ditujukan kepada Allah SWT dan pengembangan karakter religius peserta didik terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perbedaan penelitian yang dilakukan Tri Rahayu dengan penelitian ini yaitu fokus kajiannya. Fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Tri Rahayu yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui pembelajaran membatik, sedangkan dalam penelitian skripsi ini fokus kajiannya nilai-nilai pendidikan Akhlaq yang ada di budaya lokal atau tradisi Ya Qowiyyu di desa Jatinom.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khasan Ubaidillah dengan judul Pengembangan Akhlaq Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus di RA Qudsiyyah Kudus).² Khasan menyebutkan dalam penelitiannya bahwa desain pembelajaran berbasis kearifan lokal Gusjigang menggunakan basis pengembangan yang diarahkan pada pengembangan akhlak terpuji (bagus lakune), pengembangan aspek intelektual dan agama (pinter ngaji) dan pengembangan aspek sosialisasi dan interaksi (pinter dagang). Khasan juga menyebutkan bahwa implikasi dari desain pengembangan akhlaq tersebut antara lain dalam akhlak anak menjadi lebih disiplin dan sopan santun dalam perilaku dan berucap. Dalam agama, anak lebih terbiasa melaksanakan sholat, berdoa dan hafalan surat-surat pendek sedangkan dalam sosial, anak berlatih untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Khasan Ubaidillah dengan penelitian ini, pertama fokus kajiannya. Meskipun sama dalam kajian budaya

² Khasan Ubaidillah, *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal (Studi Kasus di RA Qudsiyyah Kudus)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2012, hal.13.

lokal, fokus kajian yang dibahas Ubaidillah yaitu pengembangan melalui pengembangan aspek intelektual, agama, pengembangan aspek sosialisasi dan interaksi, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat pada tradisi Ya Qowiyyu di desa Jatinom .

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husna Nashihin dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta.³ Penelitian Husna Nashihin menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditekankan pada santri Pondok Pesantren Zuhriyah yaitu keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, bersahabat, kreatif, berprestasi, rajin belajar, demokratis, toleransi, tanggung jawab, saling membantu, peduli sosial, peduli lingkungan dan cinta tanah air. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pesantren di pondok pesantren Zuhriyah dilaksanakan dengan menggunakan strategi pendidikan karakter seperti pembiasaan, penugasan, ceramah, tanya jawab dan studi kasus. Budaya pesantren tersebut berupa kegiatan ke-Islaman, budaya pesantren yang berupa kegiatan pengelolaan pesantren secara mandiri dan budaya pesantren yang berupa pelatihan keterampilan. Hasil evaluasi pendidikan karakter berbasis budaya pesantren di pondok pesantren Zuhriyah dapat tertanam dengan baik yang dilaksanakan melalui kantin kejujuran. Perbedaan penelitian yang dilakukan Husna Nashihin dengan penelitian ini, pertama fokus kajiannya. Meskipun sama dalam kajian budaya akan tetapi perbedaannya yaitu

³ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Husna Nashihin kajiannya pada budaya pesantren sedangkan penelitian skripsi ini pada budaya lokal masyarakat Jatinom. Kemudian fokus kajian yang dibahas dalam penelitian Husna Nashihin yaitu pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya tentang nilai pendidikan akhlaq dalam tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Sardjiyo pada tahun 2005 dengan judul “Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapatkan tempat di dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian yang dilakukan Sardjiyo ini kajiannya hampir sama dengan penelitian saya yaitu tentang nilai pendidikan akhlaq dalam tradisi ya qowwiyyu di Desa Jatinom, pembahasannya sesuai dengan penelitian yang saya lakukan, tetapi penelitian Sardjito menganggap bahwa pembelajaran berbasis budaya jarang terdapat di kurikulum.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Feri Andrianto dan Chusniatun dalam jurnalnya yang berjudul Relasi Guru dan Murid dalam Serat Wulangreh (Perspektif Pendidikan Akhlak). Dalam jurnalnya tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang terkait dengan relasi guru, murid dalam Serat wulangreh yaitu seorang murid

dianjurkan selalu berusaha untuk menuntut ilmu dan cermat dalam memilih guru untuk pencarian guru sejati. Sedangkan guru sejati yang dimaksudkan adalah baik martabatnya, mengetahui hukum syariat, taat kepada Tuhan, orang yang berani lumpuh brata (tidak banyak keinginan) dan ikhlas dalam pembelajaran. Relasi guru dan murid juga diibaratkan seperti sumur dan timba (sumur dengan gayungnya). Perbedaan penelitian yang dilakukan Feri dengan penelitian ini yaitu tentang fokus kajiannya. Meskipun sama tentang pendidikan akhlaq namun variabelnya berbeda, penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan akhlaq dalam tradisi ya qowwiyu namun di jurnal ini tentang pendidikan dalam serat wulangreh.

Keenam, penelitian yang dilakukan Nurman Aryanto dalam skripsinya yang berjudul Metode Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada beberapa metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam Serat Wulangreh antara lain metode perintah, metode larangan, targhib (motivasi), Tarhib, metode kisah, metode dialog dan metode pembiasaan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Supratno dalam skripsinya yang berjudul Kriteria Guru yang Baik Menurut Paku Buwana IV dalam serat Wulangreh Ditinjau dari Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam Serat Wulangreh terdapat beberapa kriteria guru yang baik yang dapat dijadikan gambaran atau pedoman sikap seorang guru dalam mendidik, melatih dan mengajar secara profesional, serta memiliki kompetensi. Guru ialah sosok figur pemimpin dan sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didiknya, dengan cara membantu mengubah perilakunya menuju pendewasaan, mempunyai

intelektualitas dan pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Untuk itu hal pokok yang yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kebersihan dan keikhlasan hati. Harta, materi, kemasyuran bukanlah tujuan utama tetapi hanyalah sebagai pendukung akan tercapai tujuan mulia itu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurman (peneliti keenam) dan Supratno (peneliti ketujuh) adalah membahas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam Serat Wulangreh dengan mengkaji nilai- nilai pendidikan akhlak dalam Serat wulangreh karya Pakubuwana IV, sedangkan dalam penelitian ini yaitu tentang nilai pendidikan akhlaq dalam tradisi ya qowwiyu.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Binti Muti'in dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Karimah dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel Munajat cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu nilai-nilai akhlak terhadap Allah meliputi: mentauhidkan Allah dan beribadah kepada Allah, nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain: akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada family atau kerabat, dan akhlak kepada teman. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dalam novel Munajat Cinta 1 karya Tauiqurrahman al-Azizy yaitu: instink (naluri), 'azam (kemauan keras), suara batin (nurani), kebiasaan, lingkungan, dan pendidikan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Binti dengan penelitian ini yaitu fokus

kajiannya, dipenelitian Binti tentang novel munajat cinta dan penelitian ini tentang tradisi ya qowiyyu, akan tetapi isinya hamper sama dengan penelitian ini.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Yadi Ruyadi pada tahun 2010 yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal”, menunjukkan bahwa model pendidikan yang berbasis kearifan budaya lokal sangat efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik di sekolah.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan S.Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional⁴.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini⁵. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.⁶ Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi), mengatakan bahwa unsur budaya

⁴ S. Swarsi Geriya, Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali, <http://www.balipos.co.id.id>, di akses pada tanggal 25 November 2017, pukul 10.35 WIB.

⁵ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.

⁶ *Ibid.*, hlm. 18-19.

daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:⁷

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Swarsi dengan penelitian ini adalah Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 40-41.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Tradisi Ya Qowiyu

Landasan Historis Kebudayaan atau Tradisi

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta “budhayyah” yang merupakan bentuk dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁸

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.⁹

Dari berbagai pengertian di atas, secara dapat peneliti rangkum sebagai berikut : Kebudayaan adalah segala hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Budi berarti cipta, rasa, dan karsa, sedang daya berarti kekuatan, sehingga budidaya dapat diartikan kekuatan dari cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan kekuatan mental, kemampuan dalam berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafah serta ilmu pengetahuan. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan, guna mengetahui masalah-masalah kemasyarakatan dari arti luas. Cipta dan rasa dapat dinamakan kebudayaan rohaniah. Karsa yaitu kehendak yang menentukan kegunaan agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan

⁸ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.9.

⁹ Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi (ed) (1974) *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1974, hlm.133.

seluruh masyarakat. Kebudayaan jawa adalah hasil budaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di jawa.¹⁰

Perkembangan suatu kebudayaan berada ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, sesuai dengan berbagai kebutuhan atau kepentingan masyarakat, mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Semuanya tadi merupakan pengetahuan yang bersifat sosiologis, yakni adanya hubungan-hubungan sosial dalam membentuk kebudayaan masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi, kehidupan masyarakat Jawa telah memiliki pranata-pranata yang sudah berlangsung lama, dari nenek moyang leluhur jawa yang diwariskan secara turun-temurun sampai saat ini. Dari generasi ke generasi, sehingga menjadi adat istiadat yang mentradisi dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

¹⁰ Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982, hlm.168.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial.

Dari berbagai definisi tersebut, peneliti dapat mengambil pengertian mengenai kebudayaan yaitu sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan ritual atau kegiatan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud¹¹, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam manusia.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

¹¹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT.Gramedia, Jakarta, 1984, hal.5.

Sedangkan dengan tradisi hampir sama pengertian dengan budaya. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bukan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.

Tradisi dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia menurut Alisyahbana; merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Adapun masyarakat Jawa yang kebanyakan penduduk beragama Islam sehingga tradisi dan budaya yang berkembang pesat di Pulau Jawa dijiwai ajaran Islam

Sejarah Ki Ageng Gribig

Tradisi *Ya Qowiyu* yang berasal dari Kyai Ageng Gribig yang bernama asli Wasibagno Timur, merupakan keturunan Prabu Brawijaya ke-5 dari Majapahit. Ia adalah seorang ulama besar yang memperjuangkan Islam di pulau Jawa, tepatnya di desa Jatinom Klaten. Versi lain tentang asal-usul Ki Ageng Gribig menyebutkan bahwa waktu kecil dia bernama Raden Mas Guntur, putera Prabu Brawijaya V dari isteri puteri Champa. Tanpa disebutkan apa alasannya, suatu ketika Raden Mas

Guntur pergi meninggalkan istana untuk menjauhkan diri dari keduniaan, lalu bertapa di Ujung Awar-Awar, daerah Tuban sebelah timur. Setelah beberapa lama, Raden Guntur lalu menyatakan dirinya menjadi Resi Ajar (pendeta gunung) dan berganti nama menjadi Wasi Jolodoro.

Pada suatu hari Ajar Jolodoro didatangi oleh Sunan Bonang dan diajak berdebat tentang ilmu kebatinan. Dalam perdebatan itu Ajar Jolodoro merasa kalah sehingga kemudian masuk Islam dan menjadi murid Sunan Bonang; namanya dirubah menjadi Wasibagno. Ini ceritera standar yang tidak dapat dilacak kebenarannya. Kedua nama yang dipakai Raden Guntur tersebut agak asing. Jolodoro adalah nama salah satu tokoh dalam kisah Mahabarata, yaitu Baladewa, dan ketika masih muda menjadi pendeta di desa Widorokandhang. Kemudian setelah masuk Islam, mengapa ketika berganti nama dengan nama Jawa yang tidak begitu banyak dijumpai di masyarakat, yaitu Wasibagno.

Setelah masuk Islam, Wasibagno diperintah oleh Sunan Bonang untuk tinggal di desa Ngibik, wilayah Tuban. Nama Ngibik ini juga termasuk aneh, ada kesan untuk nanti dihubung-hubungkan dengan Nggribik. Disebutkan pula bahwa di tempat tinggal ini Syaikh Wasi-bagno akhirnya mempunyai tiga orang anak, yaitu Syaikh Pekalangan, Syaikh Blacak Bilau, dan Syaikh Panganti. Anak pertama dan kedua tidak diceriterakan, sedang anak ketiga mengembara ke mana-mana, namun akhirnya kembali ke Ngibik untuk menggantikan kedudukan ayahnya serta mengangkat dirinya menjadi Wasibagno II.

Kelak Wasibagno II mempunyai seorang anak bernama Kyai Fakir Miskin. Nama ini diberikan kepadanya karena sifatnya yang pengasih dan penyayang kepada orang-orang miskin (tentu saja pemberian nama dan gelar seperti ini tidak perlu dikaitkan dengan larangan pemberian nama yang negatif dalam Islam, yang mengharuskan untuk memberi nama selalu dipilih yang baik, karena nama merupakan do'a kepada Allah). Setelah Syaikh Wasibagno II wafat, Syaikh Fakir Miskin menggantikan kedudukan ayahnya dan disebut Wasibagno III.

Syaikh Wasibagno III mempunyai dua orang anak, yaitu Ki Ageng Gribik dan yang kedua tidak diketahui namanya. Kelak Ki Ageng Gribig menikah dengan Raden Ayu Ledah, putri Sunan Giri, entah Sunan Giri yang ke berapa. Yang perlu diingat, dalam berbagai kronik yang bisa dijumpai, dalam keluarga Giri belum dijumpai nama Raden Ayu Ledah sebagai putri Sunan Giri pertama sampai Sunan Giri ketiga.

Hal lain yang cukup aneh, bahwa anak kedua yang tidak diketahui namanya itu disebutkan kemudian diambil menantu oleh Bathoro Katong, yang masa hidupnya bersamaan dengan Sunan Kalijaga. Jadi, dari segi waktu (tahun kejadian), kisah tersebut jelas kocar-kacir.

Ki Ageng Gribig mempunyai seorang anak laki-laki, diberi nama Syaikh Wasibagno Timur. Tetapi belum lagi dewasa Ki Ageng Gribig meninggal dunia, sehingga Syaikh Wasibagno Timur ikut ibunya yang tinggal di desa Wonosroyo, dekat tempat tinggal Sunan Giri. Namun tidak lama kemudian ibunya pun meninggal, lalu Syaikh Wasibagno Timur mengembara tidak menentu arah dan tujuannya. Setelah lama mengembara, akhirnya Syaikh Wasibagno Timur membuat tempat ting-

gal di Jatinom, Klaten, dan bergelar Ki Ageng Gribig II. Di situs makam Jatinom itu tidak disebutkan, Ki Ageng Gribig mana yang berada di makam itu. (Indarjo:1953:5)

Misinya Ki Ageng Gribig adalah mengemban dawuh dari pendahulu tokoh utama atau dari kalangan walisongo, tujuannya meninggalkan dari kerajaan adalah ingin mengemban dakwah Islam dan juga mempunyai keinginan menjunjung tinggi Bangsa dan Negara.

Kyai Ageng Gribig munajat kepada Allah, Kyai Ageng Gribig tahan dan kuat bersemedi, maka terkabulah permohonannya dan mendapatkan ilham yang jelas dalam pendengarannya. Turunlah atau berhentilah lalu ia dari persemediannya, lalu petunjuk atau ilham yang diterima itu dilaksanakan. Petunjuk itu berbunyi "*sira lumakuwa saka giri kene ngulana aja pati-pati sira, pegat anggonmu lumaku lamun during tinemu uwit jati enom sak loran kang ana ereng-ereng merapi*", yang artinya berjalanlah anda dari Giri berjalan ke barat anda jangan sekali-kali berhenti apabila belum menemukan pohon jati (dua pohon jati) dilereng gunung Merapi (Jatinom sekarang). Setelah mendapat petunjuk itu dia menjalankan, menemukan pohon jati yang masih muda dan yang sangat tinggi, setelah didekati hilang. Akhirnya salah satu pengikut memberi arahan cobalah *Kyai menika sitinipun radi inggil* yang artinya Kyai, tanahnya itupun agak tinggi, setelah beliau melihat dari tanah yang lebih tinggi, ternyata pohon tersebut kelihatan mengeluarkan cahaya yang sangat menyilaukan, dia sambil menyabda (memberi fatwa) bila suatu saat perkembangan jaman disini saya beri nama *Njinggil* (tanah yang lebih tinggi) hingga sampai sekarang disebut desa Njinggil diutara Jatinom. Akhirnya setelah beliau menyabda dengan nama kampung

atau dukuh Njinggil, Kyai Ageng Gribig berjalan kaki ke pohon tersebut untuk bertapa dipohon jati tersebut hingga beberapa tahun lamanya. Lalu pada saat itu beliau menerima ilham atau wangsit atau mukjizat dari sang Maha Kuasa, yang berbunyi karena jati ini masih muda tebanglah untuk mendirikan masjid. Lalu beliau melaksanakan ilham tersebut yaitu mendirikan sebuah masjid dan sekaligus mendirikan sebuah desa yang diberi nama Jatinom (Jati enom) yang artinya jati muda.

Jatinom adalah nama suatu kecamatan di Kabupaten Klaten yang terletak pada jalur utama yang menghubungkan antara Klaten dan Boyolali. Di Jatinom setiap bulan sapar dalam penanggalan Jawa atau Islam diadakan sebaran apem atau *Ya qowiyyu*. apem karena mereka percaya bahwa apem hasil rebutan tadi tidak akan dimakan, tetapi disimpan sebagai benda yang mengandung tuah. *Yaqowiyu* disebut juga "Saparan" karena pelaksanaan upacara ini selalu jatuh pada bulan Sapar dalam perhitungan tahun Qomariah tahun Jawa.(Indarjo :1953:16), Peninggalan-peninggalan Ki Ageng Gribig:

- 1) Goa Belan

Goa peninggalan Ki Ageng Gribig, di mana dahulu merupakan tempat pertemuan Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung Mataram. Goa tersebut kecuali untuk bertapa juga untuk sembahyang seperti masjid. Goa itu berupa terowongan, setinggi cukup jalan untuk berlutut (ndngkruk), lebarnya cukup untuk satu orang. Di dalamnya terdapat kamar-kamar untuk ruang bersemedi dan bertapa. Dinamakan Goa

Belan karena ditempat itulah perundingan Sultan Agung Mataram ketika pergi Jatinom, meminta bantuan untuk meyakinkan berita tentang berontaknya Pangeran Mandurejo. Karena Sultan Agung Mataram sanggup membela, maka tempat itu dinamakan Goa Belan.

2) Goa Suran

Goa Suran ini dahulu merupakan tempat shalat Ki Ageng Gribig. Di depan Goa Suran ini terdapat mata air yang konon katanya berasal dari tongkat Ki Ageng Gribig yang ditancapkan di tanah kemudian keluar airnya, hingga dinamakan sendang suran. Karena airnya sur-sur atau keluar terus menerus. Saat ini tempat ini diperbaiki menjadi sebuah surau atau mushola kecil untuk beribadah.

3) Oro-oro Tarwiyah

Oro-oro atau tanah lapang tempat pasujudan Ki Ageng Gribig ketika baru saja pulang dari tanah suci. Selain itu merupakan tempat ditanamnya tanah yang dibawa oleh Ki Ageng Gribig dari Tanah Suci, dan diambil pada waktu wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah. Maka dari itu diberi nama Oro-oro Tarwiyah.

4) Masjid Alit

Masjid kecil yang pertama kali dibuat oleh Ki Ageng Gribig. Arsitekturnya masih asli, dan tempat penginapannya juga masih asli. Hanya saja masjid ini sekarang tidak digunakan untuk Shalat Jum'at, karena sudah terdapat masjid besar yang juga didirikan oleh KI Ageng Gribig atas usulan dari Sultan Agung karena semakin banyaknya jamaah Jum'at, sehingga memerlukan masjid yang lebih besar.

5) Masjid Besar Jatinom

Masjid kedua yang didirikan oleh Ki Ageng Gribig atas usulan dari Sultan Agung. Masjid ini terletak 50 m sebelah utara tempat penyebaran apem *Ya Qowiyu*.

6) Oro-oro Ya Qowiyu

Oro-oro atau tanah lapang yang digunakan sebagai tempat perayaan tradisi *Ya Qowiyu* dan penyebaran apem *Ya Qowiyu*. Di sana terdapat 2 buah panggung yang kira-kira berukuran tinggi 5 meter, digunakan untuk tempat penyebaran apem oleh panitia yang mengenakan pakaian putih-putih.

Sejarah Ya Qowiyu

Upacara ini mulai pertama kali berbentuk majelis pengajian yang dikunjungi oleh umat Islam dan masyarakat sekeliling Jatinom. Upacara ini diselenggarakan setiap setahun sekali pada hari Jum'at pertengahan bulan Safar. Adanya upacara ini dinamakan Ya Qowiyu diambil dari doa Ki Ageng Gribig sebagai penutup pengajian yang berbunyi : *Ya Qowiyyu Ya Aziiz Qowina Wal Muslimin, Ya Qowiyyu warzuqna wal Muslimin*, yang artinya : Ya Allah, berikanlah kekuatan kepada kita segenap kaum muslimin. Doa itu dihormati dengan hidangan kue, dan ternyata hidangannya kurang, sedang tamunya masih banyak yang belum menerima. Nyai Ageng segera membuat kue apem yang masih dalam keadaan hangat untuk dihidangkan kepada para tamu undangan tersebut. Majelis pengajian ini sampai sekarang masih berjalan, yang dilakukan pada malam Jum'at dan menjelang shalat Jum'at pada pertengahan bulan Sapar, setiap tahunnya Doa Ki Ageng Gribig dibacakan dihadapan hadirin,

pengunjung kemudian menyebut Majelis Pengajian itu dengan nama Ongkowiyyu yang dimaksudkan Jongko Wahyu atau mencari wahyu. Kemudian oleh anak turunnya istilah ini dikembalikan pada aslinya yaitu *Ya Qowiyu*.

Upacara Yaqowiyu ditandai dengan penyebaran kue apem, bahasa arabnya “*affun*” yang bermakna ampunan tujuannya agar masyarakat selalu memohon ampunan kepada sang pencipta. Sebuah kue bundar dari tepung beras dengan potongan kelapa ditengahnya. Bentuknya yang bulatitu juga memiliki makna agar masyarakat saling bersatu, tidak berpecah belah. Kue apem disebar dari menara. Pembagian apem diberikan dengan cara disebar di atas panggung penyebaran. Hal itu juga memiliki makna agar masyarakat selalu saling memaafkan satu dengan yang lain. Penyusunan gunung apem itu juga ada artinya, yaitu apem disusun menurun seperti sate 4-2-4-4-3 maksudnya menggambarkan tentang jumlah rekaat dalam shalat isya, subuh, zuhur, ashar, dan magrib. Dipercayakan kue apem ini mempunyai kekuatan supranatural yang membawa kesejahteraan bagi yang berhasil mendapatkannya. Perayaan yang dipusatkan di kompleks makam Kyai Ageng Gribig ini biasanya dihadiri Bupati beserta pejabat Kabupaten Klaten agar lebih meramaikan suasana dan mendekatkan diri kepada rakyat.

Rangkaian acaranya diawali gunung apem diarak rombongan orang dari halaman kantor kecamatan Jatinom, dengan rute jalan protokol menuju masjid alit hingga masjid yang menjadi tempat dimakamkannya Ki Ageng Gribig. Rombongan terdiri atas grup Drum Band, grup reog, jajaran pejabat Pemkab Klaten yang terdiri atas perwakilan dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) serta sejumlah camat

yang berpakaian Jawa. Sebelum sampai di masjid Gedhe, gunung tersebut mampir dahulu di masjid Alit untuk didoakan oleh salah seorang pengurus masjid. Dalam doanya, berharap Kirab Gunung Apem membawa berkah bagi semua warga Jatinom. Sesampainya di Masjid Gedhe, kegiatan penyerahan gunung apem kepada keturunan Ki Ageng Gribig. Kemudian di masjid inilah, dua buah gunung itu beristirahat selama semalam.

Puncak acara di mulai dengan shalat Jum'at bersama di masjid Gedhe. Selesai Jum'atan, gunung lanang yang dikenal dengan nama Ki Kiyat, dan gunung wadon yang dikenal dengan nama Nyi Kiyat, yang telah disemayamkan semalam di dekat Masjid Gedhe, diarak menuruni tangga menuju panggung di lapangan Sendang Plampeyan (tanah lapang di pinggir Kali Soka, sebelah selatan masjid Gedhe dan makam Ki Ageng Gribig).

Arak-arakan terdiri dari paraga Ki Ageng Gribig, Bapak Bupati Klaten, Muspida, kedua gunung, putri domas dan para pengawal. Kemudian paraga Ki Ageng Gribig memimpin doa bersama. Selanjutnya beliau menyerahkan apem yang ditempatkan dalam Panjang Ilang (Keranjang yang terbuat dari janur) kepada Bupati Klaten. Bupati mengawali upacara penyebaran dengan melempar apem dalam panjang ilang kepada pengunjung. Kemudian, petugas penyebar yang berada di dua menara segera mengikutinya dengan melemparkan ribuan apem. Ribuan pengunjung pun tanpa dikomando berebut apem, bahkan sampai terinjak kakinya atau bertabrak-tabrakan karena ingin menangkap apem. Suasana rebutan benar-benar berlangsung

sangat meriah. Dalam waktu singkat 5 ton apem sumbangan dari para warga sekitar habis tak tersisa.

Upacara Tradisional Ya qowiyu pada hakekatnya merupakan peringatan untuk mengenang Ki Ageng Gribig sewaktu pulang menunaikan ibadah haji pada bulan Sapar tahun 1589 M oleh para kerabatnya. Sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klaten dengan nomor 556.1/1277/1986 tanggal 6 September 1986 tentang: Pembentukan Panitia Perayaan Yaqowiyu Tradisional Tahun 1986 di Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten penanganannya diserahkan kepada Dinas Pariwisata. Hal ini berarti manajemen dalam Upacara Tradisional Yaqowiyu menjadi tanggung jawab Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata berhak dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen seperti planning, organizing, actuating dan controlling atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kemudian Dinas Pariwisata membentuk panitia perayaan Yaqowiyu yang terdiri dari seksi-seksi seperti tertulis dalam SK Bupati. Kedudukan dalam kepanitiaan diambil dari para pejabat di lingkungan. Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Dinas Pariwisata, dan instansi pemerintah di wilayah Jatinom. Semua seksi dalam susunan kepanitiaan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pariwisata Klaten. Pelaksanaan tugas dari panitia tidak boleh melanggar ketentuan dan kepentingan dari kerabat keluarga Ki Ageng Gribig. Karena ada acara tertentu dalam pelaksanaan upacara yang ditangani sendiri oleh pengurus Masjid Besar Jatinom dan kerabat KI Ageng Gribig, seperti penyebaran hanya boleh dilakukan oleh keturunan Ki Ageng Gribig.

Manfaat Tradisi Ya Qowiyu

Di dalam sebuah tradisi maupun budaya setempat yang dilaksanakan oleh masyarakat pasti memiliki manfaat bagi masyarakat. Begitu pula dalam tradisi Ya Qowiyu ini banyak sekali manfaat yang didapatkan. Manfaat yang didapatkan masyarakat dari tradisi Ya qowiyu ini antara lain :

1. Menjadikan Kec. Jatinom menjadi daerah wisata budaya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah ini.

2. Menurut pendapat warga sekitar maupun warga di daerah lain, tradisi ini sangat mendatangkan berkah, berasal dari apem yang di dapatkan dari upacara Ya Qowiyu. Misalnya, bagi mereka yang petani, menanam apem yang didapatkan di sawahnya, maka akan mendapatkan panen yang melimpah. Bagi yang belum memiliki pasangan akan mendapatkan jodoh, bagi pedagang akan membuat dagangannya laris, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis tidak memandang hal tersebut adalah sesuatu yang musyrik. Karena musyrik itu bisa dipandang dari berbagai sudut. Hal itu merupakan keberkahan dan kemurahan dari Sang Kuasa kepada hamba-hambanya. Manusia berusaha sesuai kemampuannya dan tentunya juga berdoa. Dari usaha dan doa yang dilakukan, Allah akan memberikan kemudahan dan kemurahan kepada hambanya.

2. Konsep tentang nilai

a. Pengertian Nilai

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Menurut bambang daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

2) Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut.

- a. Menyenangkan (pleasant),,
- b. Berguna (useful)
- c. Memuaskan (satisfying),
- d. Menguntungkan (profitable),
- e. Menarik (interesting),
- f. Keyakinan (belief)¹².

Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai

¹² Drs. Herimanto M.Pd M.Si, winarno S.Pd M.Si, *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 126-127

nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Jika kita kembali kepada ilmu pengetahuan, maka kita akan membahas masalah benar dan tidak benar. Kebenaran adalah persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Ringkasan persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan (benar dan salah) akan tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang. Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah menurut nilai logika. Tugas teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika dimana pembahasan tentang nilai ini banyak teori yang dikemukakan oleh beberapa golongan dan mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap nilai itu. Seperti nilai yang dikemukakan oleh agama, positivisme, pragmatisme, fatalisme, hindunisme dan sebagainya.

Macam-macam Nilai

Menurut Sutarjo terdapat 3 macam nilai. Nilai- nilai tersebut diantaranya nilai logika, nilai etika dan nilai religius. Adapun penjelasannya sebagai berikut: ¹³

1) Nilai Logika

Nilai ini mencakup banyak hal yaitu pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai logika ini bermuara pada pencarian kebenaran yang terletak pada 4 hal yang kesemuanya dapat menimbulkan persamaan dan perbedaan. Keempat indikator tersebut yaitu subjek pengamat, objek yang diamati, tempat berpijak, dan keadaan perantara.

¹³ Sutarjo Adisusilo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

2) Nilai Etika

Banyak filosof etika di negara-negara Barat memandang bahwa tolak ukur bagi nilai-nilai adalah melayani orang lain dan mencintai orang lain. Dikatakan bahwa apabila suatu tindakan dilakukan hanya untuk kepentingan individu dan motif individu maka tindakan itu tidak mengandung nilai. Sedangkan bila dilakukan dengan motif mencintai orang lain, perbuatan itu disukai dan bernilai.

3) Nilai Religius

Nilai moral yang dijadikan sebagai acuan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniyah manusia terutama seorang muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai Islam dan moralitas Islami adalah tidak terbatas, menyeluruh, bulat dan terpadu tidak terpecah-pecah serta mengandung aspek normatif (kaidah dan pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Dari macam-macam nilai di atas, pendidikan akhlak lebih dispesifikan kepada nilai religius yang mana menjadi acuan bagi manusia utamanya seorang muslim dalam berperilaku baik lahiriyah maupun rohaniyah sesuai dengan wahyu Allah SWT yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

3. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, “Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya”.

Secara terminologis, bahwa pendidikan adalah suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan manusia terhadap semua kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh semua manusia di dunia. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar atau usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar.

Pendidikan secara histori-operasioanal telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s yang dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan

Tuhan. Dialog itu muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika.

Ruang lingkup pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ruang pendidikan tersebut memiliki peranan dan mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia serta kehidupan manusia. Berkaitan dengan ruang lingkup dan peranan pendidikan ini, seorang pakar mengemukakan “pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks/ modern, fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dalam bentuk pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan non formal dan pendidikan luar sekolah” (Richey,1978:489). Dari uraian ini dapatlah diketahui bahwa pendidikan formal selalu berhubungan dengan pendidikan informal dan non formal. Pendidikan formal atau pendidikan sekolah adalah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang mampu memangku suatu fungsi sosial dalam masyarakat secara ideal., pendidikan formal harus mampu meningkatkan dan memajukan masyarakat baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari semua uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik rohani (pikir, cipta, rasa, karsa dan budi nurani) maupun jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan). Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita/ tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.

Tujuan Pendidikan

Kohsntam seorang ahli pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah membantu seseorang dalam upaya proses pemanusiaan-diri sendiri untuk mencapai ketentraman batin yang paling dalam, tanpa mengganggu atau tanpa membebani orang lain¹⁴. Namun secara garis besar Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah dirumuskan pada pasal 4 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan

¹⁴ Kartini Kartono. 1992. Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta: Rajawali. Hal 219

dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

Adapun tujuan pendidikan menurut Dr. Yusuf Qaradhawi adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan individual, seperti pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya.
- 3) Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Selain dari pada tujuan di atas, Tujuan pendidikan di Indonesi pun dari masa ke masa selalu berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan zaman. Secara rinci tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :¹⁶

- 1) Zaman penjajahan Belanda

Tujuan pendidikan pada zaman penjajahan Belanda lebih diarahkan pada kepentingan kolonial, yaitu warga negara yang mengabdikan kepada kepentingan penjajah. Materi pendidikan yang disajikan hanya meliputi pengetahuan dan

¹⁵ Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

¹⁶ Kunaryo, *Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bentang, 1994, hal. 39-30.

kecakapan yang dapat mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah. Karena landasan filosofis bangsa Belanda adalah verbalisme dan intelektualisme, maka manusia-manusia yang dicita-citakan lewat pendidikan adalah warga negara yang mementingkan pengetahuan demi kepentingan diri sendiri. Pendidikan mengagungkan sejumlah pengetahuan tertentu yang diresmikan dengan ijazah, tanpa memperhitungkan fungsional atau tidaknya.

2) Zaman penjajahan Jepang

Berkaitan dengan pendidikan, tujuan pendidikan pada zaman penjajahan Jepang adalah menghasilkan warga negara yang memiliki jiwa fasis yang memanasikan jiwa anti demokrasi, dan bahkan menanamkan jiwa imperialisme. Pendidikan sekolah ditujukan dalam rangka mendidik manusia untuk mengabdikan pada kepentingan penjajah Jepang yang bersifat militeristik. Manusia yang dicita-citakan lewat pendidikan adalah manusia yang berjiwa fasis, yang mengabdikan pada pemerintah Jepang.

3) Zaman Indonesia merdeka

Sejak Indonesia, Pancasila dijadikan falsafah negara, sehingga perilaku kehidupan bangsa dan negara harus didasarkan pada falsafah Pancasila. Pendidikan nasional di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki jiwa dan kepribadian Pancasila, dalam pengertian manusia yang mengintegrasikan dalam pribadinya nilai-nilai spiritual dan material yang terpancar dari Pancasila. Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan

menekankan keseimbangan, keserasian, keharmonisan antara hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan kepentingan umum, dunia akhirat, material dan spiritual. Sebagai contoh adalah rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN 1988 sebagai berikut :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta kepada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu, dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya-sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Dirjen Dikti, Depdikbud, 1988:105).

Subjek / Pelaku Pendidikan

Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh objek didik. Adapaun subjek dalam pendidikan antara lain :

1) Orang tua

Orang tua merupakan subjek didik yang pertama, karena pendidikan yang pertama kali diberikan adalah di keluarga, yaitu dari orang tua.

2) Guru-guru di instansi formal

Selain pendidikan itu diberikan dilingkungan keluarga, seseorang juga membutuhkan pendidikan formal yaitu di sekolah ataupun lembaga lainnya. Di instansi formal yang menjadi subjek pendidikan adalah guru.

3) Masyarakat

Subjek pendidikan yang ketiga adalah masyarakat. Masyarakat meliputi pemerintah dan orang-orang yang terpanggil untuk kebaikan.

Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan isi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga serta berguna bagi modal bagi kehidupan di masa depan . Dalam dunia pendidikan formal materi pendidikan dinamakan juga dengan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU no.2 tahun 1989). Adapun materi pendidikan menurut Undang-undang (UU No. 2 tahun 1989) yaitu :

- 1) Pendidikan tentang iman dan taqwa
- 2) Pendidikan tentang nilai dan sikap
- 3) Pendidikan sosial
- 4) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 5) Pendidikan Humaniora
- 6) Pendidikan kewarganegaraan
- 7) Keterampilan / *Skill*

Macam-macam Pendidikan

- 1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi:

Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak

Menjamin kehidupan emosional anak

Menanamkan dasar pendidikan moral

Memberikan dasar pendidikan sosial.

Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

- 2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

3) Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan-lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan,

pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Jadi, Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

a) Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya

Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan

Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan

4. Macam-macam Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah hal-hal yang bermanfaat bagi pendidikan, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yang mendorong dan menguatkan hasil pendidikan. Nilai pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu¹⁷ :

b. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu : nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinya kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan aka tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri, dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal: 63-64.

- 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
- 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, dan motivasi berkuasa.

c. Pendekatan Proses Budaya sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Sidit, nilai dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis yakni: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai jasmaniah. Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena itu nilai juga mencakup nilai-nilai Ilahiyah (Ke-Tuhanan) dan nilai insaniah (kemanusiaan)

d. Ditinjau dari segi hakekatnya, nilai dapat dibagi menjadi, nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal. Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metode, dan teknik dalam pendidikan nilai.

e. Ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas atau serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari nilai strukturnya. Tentu hal ini dapat ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai.

5. Peranan Tradisi bagi Pendidikan

Tradisi merupakan sesuatu yang terus-menerus dilakukan dan secara turun-temurun. Peranan tradisi sendiri yaitu untuk melestarikan budaya. Kemudian pendidikan sendiri tidak hanya bagian dari budaya, namun peranan pendidikan juga merupakan penguat dari budaya. Hubungan antara Tradisi Saparan dengan pendidikan sebagai berikut:

- c. Mengenalkan kegenerasi muda agar hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat
- d. Pendidikan memberikan wacana tentang kebudayaan Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan.
- e. Saparan digunakan sebagai sarana untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain.
- f. Upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Maka tradisi *Ya Qowiyu* menyimpan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat, untuk menguatkan hasil pendidikan/ tujuan pendidikan. Budaya dan pendidikan memiliki hubungan fungsional dan menekankan pada dua orientasi.

Pertama, bersifat reflektif, yakni pendidikan berperan mempengaruhi corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung. Ini sejalan dengan tugas pendidikan yaitu meneruskan budaya. Kedua, bersifat progresif, yaitu pendidikan berperan memperbaharui budaya untuk mencapai kemajuan, karena tugas pendidikan juga

mentransformasikan budaya sesuai dengan tuntutan zaman dan yang mendasari nilai-nilai pendidikan. Kemudian corak dan arah budaya tersebut akan mempengaruhi sistem pendidikan, sikap bathin dan perilaku individu-individu dan masyarakat generasi berikutnya.

6. Pendidikan Akhlak melalui Kearifan Lokal

Pembangunan akhlak atau lebih sering dikenal dengan character building kerap kali dielu-elukan oleh para pemimpin bangsa Indonesia. Pembentukan akhlak sangat penting untuk dilakukan agar dapat mempercepat pembangunan bangsa di segala bidang. Pembangunan akhlak ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan kearifan budaya lokal. Yaitu berkenaan dengan kebiasaan, adat istiadat, dan budaya dari suku etnis tertentu.

Adat istiadat merupakan suatu tata cara yang diberlakukan dalam lingkungan masyarakat tertentu, serta berlangsung secara turun temurun Muchson dan Samsuri, Adat istiadat adalah bagian dari suatu masyarakat tertentu, jadi adat istiadat bersifat kedaerahan atau kultural dan juga bersifat relatif. Keanekaragaman kearifan lokal di Indonesia memuat nilai-nilai positif yang tidak akan menimbulkan benturan nilai yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kearifan lokal dengan sifatnya yang kultural, dapat dijadikan sebagai sumber ajaran moral dalam masyarakat. Ajaran-ajaran itu, semuanya bermuara pada ajaran bagaimana cara berperilaku yang baik seperti cara menghormati orang tua, tetangga, cara berpakaian, bertutur kata dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri, kearifan budaya lokal dizaman modernisasi dan globalisasi ini semakin tergerus dan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Misalnya, tidak dipergunakan lagi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena terjadinya perkawinan antar suku. Dengan hilangnya bahasa daerah itu, maka berdampak pula pada hilangnya sedikit demi sedikit kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis tersebut.

Pembangunan akhlak kaitannya dengan pendidikan, sangat efektif dilakukan dalam lingkungan keluarga (Haidar Putra Daulay, 2014: 145). Hal ini dikarenakan, akhlak ini lebih banyak dipraktekkan ketimbang diucapkan. Selain itu, waktu anak dalam keluarga juga lebih banyak dibandingkan waktu di sekolah maupun dimasyarakat. Oleh karena itu, keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak harus menciptakan hubungan batin yang intensif kepada anaknya.

Tekanan pendidikan akhlak ini memang seharusnya lebih dominan dalam lingkungan keluarga tanpa mengabaikan pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Setiap orang tua harus memiliki pandangan hidup dalam membina rumah tangganya. Pandangan hidup dapat berasal dari agama, nilai budaya dan lain sebagainya. Maka salah satu diantara aspek pengayaan pendidikan akhlak bangsa itu adalah aspek budaya masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi celah untuk pembentukan akhlak yang bersifat gotong royong. Artinya semua elemen masyarakat bersatu dalam membangun dan memperbaiki akhlak bangsa. Semakin banyak celah yang digunakan dalam pembangunan akhlak bangsa maka akan semakin berpeluang untuk berhasil.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian hingga mencari jawabannya. Dengan ungkapan lain, bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁸

Sedangkan penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil kesimpulan hingga dicari suatu pemecahan dari suatu masalah.

Jadi metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Pendekatan

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau labolatoris.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis

¹⁸ Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal: 145.

penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi etnografi. Penelitian etnografi merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu tersebut yang meliputi semua aspek.¹⁹

Tujuan penelitian etnografi ini adalah untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh dan mempelajari secara intensif tentang latar belakang budaya sebuah komunitas atau kelompok manusia atau individu. Etnografi ini digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

B. Tempat dan Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti kunjungi adalah Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Lokasi ini merupakan lokasi yang masih kental dengan tradisi saparan yaitu Tradisi Ya Qowiyu. Tradisi Ya Qowiyu adalah tradisi sebaran apem yang dilaksanakan setiap bulan Shafar.

Kecamatan jatinom merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Klaten dan

¹⁹ Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia, hal: 5.

secara geografis kecamatan jatinom dibatasi oleh :

Sebelah Utara : Wilayah Kec Tulung

Sebelah Timur : Wilayah Kec. Karangnom

Sebelah Selatan : Wilayah Kec. Ngawen

Sebelah Barat : Wilayah Kec. Karangnongko, dan Desa Musuk Kabupaten Boyolali

Dilihat dari letak lokasi yang sangat strategis ini, masyarakat diwilayah Jatinom dan sekitarnya sangat memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti perayaan tradisi *Ya Qowiyu*. Karena wilayahnya sangatlah mudah dijangkau dari berbagai daerah di sekitarnya. Bahkan masyarakat dari beberapa daerah yang jauh dari lokasipun masih antusias untuk mengikuti perayaan tradisi *Ya Qowiyu*. Karena adat kebiasaan orang Jawa yang masih sangat kental dengan keramaian seperti halnya keramaian yang terdapat dalam perayaan tradisi *Ya Qowiyu* ini. Selain itu pula karena adanya keyakinan di dalam hati akan berkah yang di peroleh dari apem yang didapatkan dari perayaan tradisi itu. Sehingga menjadikan banyaknya orang yang megikuti perayaan tradisi tersebut baik dari daerah Klaten maupun dari luar kota.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangatlah penting, peneliti bertindak sebagai instrument langsung sekaligus pengumpul data. Peneliti dalam penelitian ini bertindak secara langsung ke lapangan sehingga mendapatkan data yang riil atau nyata didalam tradisi sadranan tersebut sehingga bisa mendapatkan data yang akurat.

D. Teknik Penentuan Informan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat pihak, diantaranya (1) Juru Kunci Makam Ki Ageng Gribig, (2) Pemerintah Desa, (3) Tokoh Agama setempat, (4) Tokoh masyarakat sekitar dan luar daerah. Yaitu di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subjek adalah untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk bahan penyusunan skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data tergantung pada jenis dan sumber data yang diperlukan. Pada umumnya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, baik secara alternatif maupun kumulatif.²⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai fokus penelitian. Adapun secara ringkas dan mendetail pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengamatan atau observasi yang dilakukan akan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan dan pengamatan. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²¹

²⁰ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, hlm. 65.

²¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 62-63.

Observasi dilaksanakan dengan membuat perencanaan. Melakukan observasi secara terbuka, yakni pada posisi ini kehadiran penulis dalam menjalankan tugasnya ditengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka tanpa adanya hal yang ditutup-tutupi. Sehingga antara penulis dengan responden terjadinya adanya hubungan atau interaksi secara terbuka.²²

Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek yang akan digunakan untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam tradisi *Ya Qowiyyu* di desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat bantu buku catatan, handphone (untuk mengambil gambar) yang nantinya digunakan untuk mencari dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Wawancara

Wawancara memerankan peranan penting dalam pengumpulan data. Pada instrumen ini digunakan untuk mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Jadi dengan wawancara, maka akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.²³

Metode *interview* penulis gunakan untuk memperoleh informasi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, proses dan evaluasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Ya

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 79.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 318.

Qowiyyu di desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Dalam hal ini, penulis melakukan tanya jawab kepada pihak-pihak terkait.

3. Dokumen

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.²⁴Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan sebuah data.

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pengujian data nya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat ataupun teori yang diterima. Cara mengumpulkan data melalui arsip tertulis.²⁵

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empiris dan akurat, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus diuji kebenarannya melalui uji keabsahan data. Uji keabsahan data penelitian kualitatif ini ditentukan melalui derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian data.

Dalam penggunaan uji keabsahan data, penulis menggunakan sedikitnya tiga uji keabsahan data, yakni:

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* , hlm. 201.

²⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 191.

1. Triangulasi (sumber data, metode pengumpulan data dan waktu saat penelitian).

Teknik ini yaitu dengan menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²⁶ Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu:

a. Sumber:

Penulis menggali dan mencari informasi tentang topik yang di kaji dari beberapa sumber.

Metode pengumpulan data:

Peneliti melaksanakan pengecekan kembali dengan lebih dari satu metode pengumpulan data

Waktu:

Pemeriksaan pada waktu ataupun kesempatan yang berbeda. Cara ini memiliki potensi untuk meningkatkan akurasi, kepercayaan, kerincian serta kedalaman data.²⁷

2. Peningkatan ketekunan pengamatan

Yakni penulis melakukan pengecekan ulang sehingga apa yang ditemukan yang bersifat sementara sesuai dan menggambarkan konteks penelitian yang spesifik, lengkap dan rinci

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hlm. 330.

²⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 103-105.

3. Perpanjangan pengamatan

Penulis kembali setelah melakukan analisis data dan telah terpenuhi beberapa kategori, lalu menambah waktu berada dilapangan untuk mengecek apakah kategori yang dimuat sesuai dengan data di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengumpulan data yang masih mentah oleh penulis. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat vital, karena dengan proses analisis inilah data yang akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir suatu penelitian.²⁸

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut Miles, M.B. dan Huberman, M.A mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:²⁹

1. Pengumpulan data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data lapangan untuk dipilih dan dikumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Ya Qowiyyu di desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

²⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, hlm. 104-105.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, hlm. 336-345.

2. Reduksi data

Setelah data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, memfokuskan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah *mendisplaykan* data. Melalui penyajian data tersebut, data data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif.

4. Verifikasi atau penyimpulan data

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penyimpulan data didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Verifikasi data merupakan penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menampakkan alur kasualnya, sehingga dapat di ajukan proporsi-proporsi yang terkait dengannya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat yang penulis anggap mampu untuk memberikan keterangan yang relevan, dilengkapi dengan dokumen yang ada. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka penulis akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang tradisi Ya Qowiyu dan nilai-nilai yang terdapat dalamnya.

Setelah terjun kelapangan di desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Penulis menemukan bentuk-bentuk tradisi Ya Qowiyu dihubungkan dengan kajian teori, maka hasilnya sebagai berikut:

A. Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi *Ya Qowiyu*

Dari sebagian besar pendapat para tokoh yang peneliti wawancarai, mereka menyatakan bahwa Tradisi Ya Qowiyu merupakan tradisi yang harus dilestarikan atau harus dibudayakan. Karena Tradisi tersebut selain untuk mengenang perjuangan Ki Ageng Gribig, tradisi tersebut juga sangat banyak sekali manfaat serta banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mulai dari prosesi ritualnya, bahkan dari kue yang dipakai dalam tradisi tersebut yaitu kue apem. Kue apem merupakan simbol dari tradisi Ya Qowiyu itu. Meski hanya sekedar kue apem, namun kue tersebut memiliki makna dan falsafah yang besar. Memang benar, dari beberapa

sumber data yang penulis dapatkan, makna kue apem itu sangatlah tinggi. Kita sebagai manusia harus senantiasa berbagi maaf kepada orang lain. Selain itu kita juga harus selalu menjaga tali silaturahmi, menjaga tali persaudaraan dan menjaga persatuan. Sehingga negeri ini akan tercipta keadaan yang tenteram, tenang dan damai. Selain dari kue apem tersebut bentuk gunung dan susunan dari gunung tersebut juga sangatlah bernilai pendidikan yang tinggi yaitu tentang shalat dan berdoa. Sebagai orang Islam harus senantiasa menjalankan perintah agama salah satunya sholat, selain itu juga diperintahkan untuk berdoa kepada Allah SWT. Karena kita hanya meminta kepada Allah SWT, tidak boleh meminta kepada selain Allah.

B. Pelaksanaan Tradisi *Ya Qowiyyu* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten tahun 2017

Memang benar adanya dari teori yang penulis dapatkan dan juga beberapa orang yang penulis wawancarai dapat dianalisis bahwa setiap Bulan Safar masyarakat Klaten, khususnya di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom melaksanakan tradisi yang bernama tradisi saparan. Sebuah tradisi yang dilaksanakan di bulan Safar. Khususnya di daerah Jatinom, tradisi ini di beri nama tradisi Ya Qowiyu.

Sebuah tradisi yang masih dilestarikan masyarakat di daerah Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Inti acara sebenarnya adalah pada peringatan Haul Ki Ageng Gribig, tokoh penyebar Islam di wilayah itu. Tetapi yang akhirnya menjadi semacam ikon kegiatan ini adalah ritual penyebaran kue apem yang diperebutkan pengunjung.

Upacara Ya Qawiyyu dilaksanakan setiap tahun pada hari Jum'at terakhir pada bulan Shafar, Upacara ini dilaksanakan setelah selesai shalat Jum'at di depan Masjid Gede peninggalan Ki Ageng Gribig. Namun sekarang tempat untuk pelaksanaan Ritual ini tidak di depan masjid, tapi di sebelah selatan masjid, yang disebut dengan Sendang Plampeyan.

Rangkaian acara Ya Qawiyyu diawali dengan berbagai persiapan di hari Kamis, sehari sebelum hari pelaksanaan. Pada hari Kamis tokoh- tokoh masyarakat, ulama melakukan upacara ziarah kubur atau nyekar (menabur bunga) dilanjutkan dengan pembacaan yasin, tahlil, dan doa di makam Ki Ageng Gribig. Hal ini dimaksudkan sebagai permohonan kepada Allah SWT untuk keselamatan, kesejahteraan, dan doa bagi Ki Ageng Gribig khususnya dan masyarakat Jatinom pada umumnya. Setelah selesai upacara nyekar dilanjutkan dengan pengajian di Masjid Gede.

Puncak acara Ya Qawiyyu diawali dengan berkumpulnya semua warga masyarakat Jatinom di Masjid Gede untuk melaksanakan shalat Jum'at bersama. Shalat Jum'at ini dimulai tepat tengah hari atau jam 12.00 WIB dan selesai pada pukul 12.30 WIB. Setelah shalat Jum'at selesai dua gunung apem yang telah dipersiapkan, yaitu gunung lanang, dikenal dengan nama Ki Kiyat, dan gunung wadon, dikenal dengan nama Nyi Kiyat, yang sebelumnya telah disemayamkan semalaman di dekat masjid diarak menuruni tangga menuju panggung di lapangan Sendang Plampeyan. Sendang itu berupa tanah lapang yang berada di pinggir Kali Soka, terletak di selatan masjid dan makam Ki Ageng Gribig.

Di sendang Plampeyan ini telah didirikan dua panggung yang tingginya sampai 5 meter, digunakan sebagai tempat membagi apem kepada para pengunjung. Panggung ini juga dihiasi dengan berbagai dekorasi dari janur (daun kelapa yang masih muda) dengan berbagai motif. Nantinya di panggung ini akan ditempati beberapa orang yang bertugas membagikan apem kepada masyarakat. Masyarakat sendiri berada di bawah panggung tersebut untuk memperebutkan apem yang dibagi dengan cara melemparkannya kepada pengunjung.

C. Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam Tradisi *Ya*

***Qowiyyu* di Desa Jatinom, Kec. Jatinom, Kab. Klaten tahun 2017**

Dalam setiap tradisi atau budaya tentunya ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula pada tradisi *Ya Qowiyyu* ini. Dari hasil penelitian penulis dan dikaitkan dengan teori, banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Ya Qowiyyu* ini. Nilai-nilai tersebut antara lain :

1. Nilai Pendidikan Akhlaq Tentang Sejarah

Dalam tradisi *Ya Qowiyyu* ini terdapat nilai pendidikan sejarah yang tinggi. Yaitu sejarah perjuangan Islam oleh seorang wali yang bernama Ki Ageng Gribig di tanah Jawa khususnya di daerah Jatinom dan sekitarnya. Nilai-nilai sejarah ini bisa kita lihat dari cerita / kisah perjuangan Ki Ageng Gribig dalam dakwah Islamnya. Selain itu bisa kita lihat juga dari peninggalan-peninggalan beliau yang berupa petilasan-petilasan yang ada di daerah Jatinom. Sebagai Pewarisan Budaya Sejak

jaman dulu proses transformasi budaya sebenarnya telah terjadi, masyarakat beralasan agar tradisi yang telah ada tidak musnah dengan kemajuan jaman. Anak juga harus diberikan bimbingan dalam bersikap di jaman modern ini, sesuai contoh yang diberikan oleh orang tua yaitu menanamkan nilai sejarah dalam tradisi ya qowiyyu. Jadi, selain para orang tua mewariskan budaya mereka juga memasukan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat kepada generasi baru. Seperti hasil wawancara oleh peneliti, Ali mengatakan :

“...Ya Qowiyyu ini mengajarkan tentang banyak hal. Dari situs peninggalan dan juga cerita-cerita tentang perjuangan Ki Ageng Gribig itu mengingatkan generasi muda untuk mengingat sejarah, Karena dari sejarah itulah kita bisa mengambil nilai-nilainya.”³⁰

2. Nilai Pendidikan Akhlaq tentang Sosial

Dalam kebudayaan Jawa rasa sosial ini secara operasional tidak sekedar diaktualisasikan dalam aspek-aspek yang materialistis, tapi juga dalam aspek-aspek yang non materialistis. Hal ini tercermin bahwa seluruh masyarakat itu merupakan satu kesatuan, memiliki hak yang sama dan merasa saling memiliki dengan tidak membedakan status sosialnya. menghargai sesama manusia, menghargai mereka sebagai individu atau golongan.

Muhammad sholihin mengatakan:

“...Selain itu juga di komplek makam juga ramai dengan peziarah. Itu juga bisa menambah pendapatan kas Desa Jatinom. Selain manfaat dari segi ekonomi, bisa diambil juga manfaat dari segi sosial. Kita bisa tambah saudara,

³⁰ Ali di Jatinom, tanggal 21 Juni 2018, Pukul 11.00 WIB

karena d acara banyak didatangi dari berbagai daerah yang akan berkumpul bersama dalam satu tempat.”³¹

3. Nilai Pendidikan Akhlaq tentang birrul walidain

Dalam Ritual Ya Qowiyyu seseorang diajarkan tentang hormat kepada orang tua. Hal itu digambarkan dalam tradisi sebelum acara puncak Ya Qowiyyu, masyarakat dan para tokoh melakukan nyekar atau ziarah kubur. Di dalam ziarah kubur itu masyarakat dan para tokoh membaca dzikir dan tahlil. Kegiatan itu bertujuan untuk mendoakan para sesepuh, para guru, tokoh agama yang sudah meninggal dan para orang tua yang sudah meninggal. Karena mendoakan kepada orang tua itu merupakan kewajiban bagi seorang anak, sebagai wujud baktinya kepada kedua orang tua. Bapak Endro Bagaskoro mengatakan: “Tradisi ini juga menunjukkan sikap hormat kepada orangtua dan juga sikap untuk selalu ingat mati, hal ini ditunjukkan pada saat acara sebelum sebaran apem yaitu mengadakan ziarah kubur, zikir, dan tahlil.”³²

4. Nilai Pendidikan Akhlaq tentang Rasa Syukur kepada Allah SWT

Dalam Ritual tradisi Ya Qowiyu seseorang akan diajarkan bagaimana mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT . Karena dalam ritual Ya Qowiyu itu adalah mengeluarkan sebagian hasil panen masyarakat dan mengeluarkan kue apem, yang mana semua itu untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah. Hal ini para generasi muda akan mencontoh mensyukuri apa yang

³¹ Muhammad Sholihin di Jatinom, tanggal 02 Juli 2018, Pukul 09.30 WIB

³² Ali di Jatinom, tanggal 21 Juni 2018, pukul 11.00 WIB.

diberikan oleh Allah SWT serta mampu menjaga apa yang dititipkan Tuhan dengan tulus dan bertanggungjawab.

Muhammad Sholihin mengatakan:

“Banyak juga nilai pendidikan di dalam tradisi tersebut antara lain nilai tentang persatuan, nilai toleransi, dan tentang rasa syukur kita kepada Allah SWT contohnya yaitu masyarakat mengeluarkan sebagian hasil panen atau hasil bumi yang dibuat gunungan, masyarakat membuat kue apem, yang mana semua itu untuk mensyukuri nikmat Allah.”³³

5. Nilai Pendidikan tentang Kemanusiaan

Ritual Ya Qowiyu dapat dimanifestasikan sebagai sarana sosialisasi antar masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Karena dalam tradisi Ya Qowiyu terjadi kontak langsung sesama masyarakat. Dan dalam tradisi tersebut tidak ada yang membeda-bedakan satu sama lain dan dianggap semuanya adalah sama. Meskipun di dalam masyarakat itu ada beberapa organisasi Islam, namun semuanya bisa saling menghormati dan menghargai meski terkadang ada sedikit perbedaan dalam pemikiran mereka. Selain hal itu dapat dilihat juga dari antusiasme masyarakat dari daerah Jatinom sendiri dan juga masyarakat dari luar daerah Jatinom, bahkan dari luar kota berkumpul di satu tempat, saling bersilaturahmi. Menjalinkan ukhuwah seperti dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa muslim satu dengan muslim yang lain itu bersaudara. Meski tidak saling mengenal, namun ketika bisa berkumpul dalam satu tempat, saling bersilaturahmi, maka akan terbentuk suatu hubungan persaudaraan.

³³ Muhammad Sholihin di Jatinom, tanggal 02 Juli 2018, pukul 09.30 WIB.

Jadi semua simbol dalam upacara Ya Qawiyyu dibuat dengan mendasarkan pada warisan ajaran hidup Ki Ageng Gribig. Sebagai seorang muslim yang saleh, Ki Ageng Gribik mengajarkan masyarakat Jatinom untuk selalu menyembah kepada Allah SWT, menjalankan kewajiban shalat, berpuasa, bersedekah, mencari rezeki yang halal, dan menolong sesama manusia. Sebagai murid dari Sunan Kalijaga, wali yang memiliki toleransi sangat tinggi terhadap budaya Jawa, Ki Ageng Gribik juga sangat toleran terhadap aspek budaya lokal, tetapi sambil mengisi budaya itu dengan nilai-nilai Islam. Beberapa budaya lokal yang dikembangkan oleh Ki Ageng Gribik adalah tradisi slametan dan nyekar. Slametan, jika masa lalu merupakan upacara persembahan kepada makhluk halus, jin, dan roh leluhur, di tangan Ki Ageng Gribig di Islam-kan menjadi upacara sedekah mendoakan para leluhur, agar diberi ampunan dan kebaikan oleh Allah SWT. Slametan juga dimaksudkan sebagai doa untuk orang yang masih hidup agar diberi keselamatan, kekuatan, dan keberkahan dalam hidup. Sebagaimana slametan, nyekar juga dijadikan sebagai media orang agar mengingat mati sebab dengan selalu mengingat mati orang akan lebih berhati-hati dalam menjalani hidup dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Jadi, nyekar bukan memberi makanan pada jin atau leluhur yang telah meninggal dunia, sebaliknya untuk mengingat mati.

Secara khusus makna simbolis dari upacara ini, antara lain, dengan apem, makanan yang dulu pernah dibagikan oleh Ki Ageng Gribig ketika masyarakat Jatinom mengalami kekurangan pangan dan ketika Ki Ageng Gribig pulang dari tanah suci, sehingga masyarakat terpenuhi, mereka ingin mengenang hal tersebut.

Apem yang disusun seperti gunung dengan susunan seperti sate melambangkan makna manusia haruslah selalu ingat kepada Allah yang menciptakannya. Caranya adalah dilakukan dengan menjalankan kewajiban shalat lima waktu, Isya', Subuh, Zuhur, Ashar, dan Magrib. Puncak dari gunung adalah lancip ke atas memberikan makna bahwa kepada Allah kita semua akan menuju atau kembali. Adapun sayuran, wortel dan lainnya merupakan simbol dari masyarakat yang memiliki budaya agraris (pertanian). Masyarakat Jatinom mengeluarkan sedekah berupa bahan makanan dari hasil pertanian, sebagai wujud syukur kepada Allah atas keberkahan dan kesuburan yang mereka dapatkan di daerah Jatinom.

Aspek positif dari upacara Ya Qawiyyu adalah pertama, upacara tersebut bisa menjadi media dakwah secara kultural kepada masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka. Kedua, masyarakat Jawa sangat menghormati leluhurnya, orang yang berjasa pada dirinya. Oleh sebab itu, upacara Ya Qawiyyu bisa menjadi media mengenang jasa Ki Ageng Gribig dan orang-orang setelahnya yang menyebarkan ajaran Islam di daerah Jatinom, Klaten. Ketiga, dengan upacara ini diharapkan bisa memperkuat kerukunan di masyarakat.

Dari kualitas kultural yang tergambar secara singkat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya hubungan-hubungan sosial merupakan latar belakang timbulnya solidaritas saling menghormati dan menghargai antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Dalam agama islam, latihan rohani yang diperlukan manusia, diberikan dalam formula ibadah. Semua ibadat dalam islam baik dalam formula sholat, zakat, puasa maupun haji, semua itu bertujuan yaitu untuk

membuat rohani manusia tetap ingat kepada Tuhan dan bahkan merasa dekat denganNya. Begitu juga dalam tradisi budaya Jawa, semua itu bertujuan untuk mengingat manusia kepada Tuhan, kemudian juga bertujuan untuk saling menghormati antar sesama manusia.

Budaya atau kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada kapan pun dan dimana pun manusia berada. Manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk pribadi dan sosial adalah pendukung kebudayaan. Karena budaya merupakan bagian lingkungan yang diciptakan dan dialami manusia. Kebudayaan adalah gambaran kehidupan dunia dan kegiatan total manusia dalam segala aspeknya. Kebudayaan diciptakan untuk dimanfaatkan guna memenuhi kepentingan dan kualitas hidup manusia, lahir dan batin. Karena itu manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat dialektis. Hubungan ini memungkinkan timbulnya alternatif-alternatif baru dalam kebudayaan.

Bagaimana corak dan sifat alternatif budaya baru sangat tergantung kepada nilai-nilai yang mendasari pembentukannya. Artinya, corak dan tingkat kemajuan budaya atas dasar nilai-nilai yang diyakininya. Karena kebudayaan secara ontologis berpusat pada manusia. Demikian pula sebaliknya, budaya mempengaruhi sikap bathin dan prilaku manusia sebagai obyek budaya. Sebagaimana budaya atau kebudayaan, pendidikan sekalipun dalam bentuk sederhana juga sudah ada sejak manusia ada. Pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bagaimana sikap batin dan prilaku manusia sebagai obyek

pendidikan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diwariskan itu. Sebaliknya, bagaimana sistem pendidikan, filsafat, tujuan, muatan, dan materi pendidikan, jenjang pendidikan, proses belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut manusia sebagai subyek pendidikan.

Budaya dan sistem pendidikan diciptakan manusia merupakan suatu proses dan manusia ada dalam proses itu sebagai subyek maupun obyek budaya dan pendidikan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan dan pendidikan. Bagaimana tingkat kemajuan kebudayaan suatu masyarakat sangat tergantung kepada kecerdasannya. Kecerdasan dapat diperoleh melalui pendidikan. Ini berarti terdapat hubungan yang erat antara budaya dan pendidikan. Pendidikan memang bagian dari kebudayaan, tetapi dari pendidikanlah lahir dan berkembang suatu kebudayaan. Pendidikan merupakan basis pembentukan kebudayaan dan budaya dapat mempengaruhi oleh pendidikan. Keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan dan pengaruhnya ditentukan oleh nilai-nilai yang mendasarinya.

Jadi sudah jelas bahwa budaya seperti tradisi Ya Qowiyu itu ada hubungannya dengan pendidikan. Jika ditelaah melalaui pendidikan, nilai-nilai yang dapat diambil dari Ya Qowiyu adalah seseorang bisa menjadi toleran, meskipun saling berebut apem. Dalam sosial kemasyarakatan orang jadi mudah berbaur, terjalin hubungan yang harmonis diantara sesama manusia. Kalau di lihat dari perspektif agama islam tradisi Ya Qowiyu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang tradisi Ya Qowiyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi Ya Qowiyu

Dari sebagian besar pendapat para tokoh yang kami wawancarai, mereka menyatakan bahwa Tradisi Ya Qowiyu merupakan tradisi yang harus dilestarikan/dibudayakan. Karena Tradisi tersebut selain untuk mengenang perjuangan Ki Ageng Gribig, tradisi tersebut juga sangat banyak sekali manfaat serta banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mulai dari prosesi ritualnya, bahkan dari kue yang dipakai dalam tradisi tersebut yaitu kue apem. Kue apem merupakan simbol dari tradisi Ya Qowiyu itu. Meski hanya sekedar kue apem, namun kue tersebut memiliki makna dan falsafah yang besar.

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Ya Qowiyu

Tradisi Ya Qowiyu ini merupakan tradisi yang dilaksanakan pada bulan Shafar, tepatnya pada hari Jum'at di minggu terakhir. Tradisi ini adalah tradisi untuk mengenang perjuangan Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam di Jawa

khususnya di daerah Jatinom. Rangkaian acara Ya Qowiyyu diawali dengan berbagai persiapan di hari Kamis, sehari sebelum hari pelaksanaan. Kemudian pada hari Jum'atnya merupakan puncak acara Ya Qowiyyu, yaitu upacara penyebaran apem. Tradisi Ya Qowiyyu masih dilestarikan hingga sekarang dan kini telah menjadi salah satu aset budaya daerah Kabupaten Klaten.

3. Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Jadi, nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam tradisi Ya Qowiyyu adalah:

- a. Nilai Pendidikan Sejarah
- b. Nilai Pendidikan Sosial
- c. Nilai Pendidikan Birrul Walidain (Berbakti Kepada Orang Tua)
- d. Nilai Pendidikan tentang Rasa Syukur kepada Allah swt.
- e. Nilai Pendidikan Kemanusiaan

B. Saran

Diharapkan penelitian tentang tradisi Ya Qowiyyu ini dapat disempurnakan dengan tema penelitian yang lain yang masih erat kaitannya dengan tradisi Ya Qowiyyu., sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang tradisi ini. Dalam penulisan ini penulis juga memiliki pengharapan antara lain :

1. Hendaknya masyarakat tetap melestarikan warisan budaya nenek moyang.
Selama warisan budaya tersebut bernilai positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar daerah tersebut.
2. Hendaknya para ulama dan mubaligh meluruskan persepsi masyarakat yang kini sudah mulai melenceng. Tujuan dari perayaan tradisi tersebut untuk sarana dakwah dan pelestarian budaya, namun kini sudah disalah persepsikan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mencari keberkahan.
3. Hendaknya dalam memakai kesakralan makam dan peninggalan-peninggalan Ki Ageng Gribig masyarakat mulai menghilangkan pikiran-pikiran mistik dari objek tersebut, karena jika pikiran-pikiran itu dipelihara, sudah pasti menjurus ke musyrik/syirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cik, Hasan, Bisri. 2000. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta:Gramedia
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Herimanto, winarno. 2001. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna, Nashihin. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ketut, Gobyah. *Berpijak pada Kearifan Lokal*, <http://www.balipos.co.id>, di akses pada tanggal 25 November 2017, pukul 10.30 WIB.
- Khasan, Ubaidillah. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal (Studi Kasus di RA Qudsiyyah Kudus*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas, Pembangunan*. Jakarta:Gramedia.
- M, Chabib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S.Swarsi. *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*, <http://www.balipos.co.id>, di akses pada tanggal 25 November 2017, pukul 10.35 WIB.
- Sartini. 2005. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, Makalah, UGM*.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeleiman, Fadeli. 2007. *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*. Surabaya: Khalista.

Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tri Rahayu. 2014. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang Tradisi Ya Qowiyu ?
2. Kapan tradisi Saparan dilaksanakan ?
3. Dimana upacara Saparan dilaksanakan ?
4. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi Ya Qowiyu yang ada di sekitar anda ?
5. Bagaimana asal mula / Sejarah tradisi Ya Qowiyu ?
6. Bagaimana sejarah tentang Ki Ageng Gribig?
7. Menurut anda apakah tradisi ini menyimpang dari ajaran agama islam ?
8. Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Ya Qowiyu?
9. Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut?
10. Bagaimana antusiasme warga masyarakat dalam Tradisi Ya Qowiyu?
11. Siapa saja yang biasanya mengikuti tradisi Ya Qowiyu?
12. Bagaimana pendapat mereka yang mengikuti tentang tradisi Ya Qowiyu?
13. Menurut anda apakah tradisi saparan masih perlu dilaksanakan di era yang modern ini ?
14. Adakah nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat tradisi tersebut?
15. Bagaimana rencana selanjutnya terhadap tradisi tersebut?

Lampiran 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

NARASUMBER 1

Nama : KH. Muhammad Sholihin

Jabatan : Kyai Pondok Al-Manshurin

Tanggal Wawancara : Senin, 2 Juli 2018

Waktu : 09.30 WIB

Hasil Wawancara :

1. Tradisi ini unik dan menarik, dapat meningkatkan ekonomi bagi masyarakat.
2. Dari segi sosial yaitu merupakan sarana silaturahmi
3. Nilai sejarahnya tinggi dan aset-aset budayanya juga banyak
4. Banyak nilai pendidikannya, antara lain :
 - a. Tentang persatuan (semua kalangan berkumpul)
 - b. Nilai Toleransi (banyak perbedaan tapi saling menghargai)
 - c. Rasa syukur kita kepada Allah (mengeluarkan sebagian hasil panen / hasil bumi yang dibuat gunungan, masyarakat membuat kue apem yang mana semua itu untuk mensyukuri atas nikmat Allah yang diberikan)

NARASUMBER 2

Nama : Ibu Suparmi

Jabatan : Pengunjung

Tanggal Wawancara : Senin, 2 Juli 2018

Waktu : 09.00 WIB

Hasil Wawancara :

1. Saya selalu mengikuti tradisi ini setiap tahunnya
2. Dagangannya menjadi laris, karena banyak yang datang dari luar desa jatinom sehingga jalanan membludak dengan pengunjung
3. Tradisi ini sangat bagus dan harus dijaga dan dilestarikan
4. Tujuan ikut sebaran apem ini untuk mencari berkahnya
5. Tradisi ini mengenang perjuangan mbah kyai ageng gribig

NARASUMBER 3

Nama : Bapak Pardi

Jabatan : Penjaga makam Ki Ageng Gribig

Tanggal Wawancara : Kamis, 28 Juni 2018

Waktu : 20.00 WIB

Hasil Wawancara :

1. Tradisi ini sangat sakral, dulu tradisi ini dikelola oleh keturunan Ki Ageng Gribig saja, tapi sekarang tradisi ini sudah dipegang oleh dinas pariwisata
2. Dengan kue apem, karena setelah pulang dari haji Ki Ageng Gribig membawa kue apem dan dibagi-bagikan
3. Apem, dari kata afwan yang artinya pengampunan, bentuknya bulat yang bermakna agar masyarakat saling bersatu
4. Tradisi ini menumbuhkan rasa kerukunan dan kemanusiaan yaitu tua muda bersatu, semua kalangan serta yang berbeda keyakinan bisa berkumpul, rasa kemanusiaan yang tinggi karena terjadi kontak langsung dengan masyarakat, tidak membeda-bedakan satu sama lain dan mereka saling “toleransi”

NARASUMBER 4

Nama : Bapak Jedeng

Jabatan : Penjaga Makam Kyai Ageng Gribig

Tanggal Wawancara : Kamis, 28 Juni 2018

Waktu : 19.00 WIB

Hasil Wawancara :

1. Tradisi ini sangat baik untuk dilaksanakan, karena untuk melestarikan budaya
2. Imbas atau manfaatnya banyak, yaitu : meningkatkan ekonomi (masyarakat sekitar berjualan, ada pasar malam juga)
3. Komplek makam ramai dengan peziarah
4. Dari segi sosial, kita akan tambah saudara karena banyak didatangi dari berbagai daerah

NARASUMBER 5

Nama : Bapak Agus
Jabatan : Kepala Desa Jatinom
Tanggal Wawancara : Kamis, 21 Juni 2018
Waktu : 10.00 WIB
Hasil Wawancara :

1. Tradisi ini sangat bagus, ada banyak nilai-nilainya yaitu:

a. Nilai-nilai sejarah

(terdapat peninggalan-peninggalan atau petilasan Ki Ageng Gribig)

b. Perilaku sosial yang tinggi

(saat pembuatan apem dilaksanakan bersama-sama dan kerja sama yang tinggi)

c. Mengajarkan generasi muda untuk selalu rukun dan toleransi, hal ini

digambarkan saat berebut apem, meskipun berebut dan berdesakan tapi tidak sampai terjadi pertengkaran

NARASUMBER 6

Nama : Bapak Ali
Jabatan : Panitia Ya Qowiyyu
Tanggal Wawancara : Kamis, 21 Juni 2018
Waktu : 11.00 WIB
Hasil Wawancara :

1. Acara ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya, dihari jumat minggu ke empat di bulan safar, dan sebaran apem dilakukan setelah shalat jumat
2. Tahun 2017 acara sangat meriah karena ada tambahan menara untuk penyebaran apem
3. Tradisi ini mengajarkan banyak hal, dari situs peninggalan dan cerita tentang perjuangan ki ageng gribig itu mengingatkan generasi muda untuk mengingat sejarah
4. Harapannya tradisi ini masuk ke ranah Nasional
5. Tradisi ini juga menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan juga perilaku untuk selalu mengingat mati, hal ini ditunjukkan pada acara sebelum sebaran apem, yaitu ada ziarah kubur, zikir dan tahlil, ada juga pengajian.

Lampiran 3

CV PENULIS

Nama : Alfian Ricky Saputro

TTL : Klaten, 20 Mei 1996

Alamat : Soran Rt.04/Rw.02, Duwet, Ngawen, Klaten

Riwayat Pendidikan:

TK : Bustanul Athfal Duwet 2 Lulus Tahun 2002

SD : Sekolah Dasar Negeri 1 Duwet Lulus Tahun 2008

SMP : SMP Negeri 1 Karangnongko Lulus Tahun 2011

SMA : SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara Lulus Tahun 2014


Lampiran 4



Peta 1 KECAMATAN JATINOM

Lampiran 5

SURAT IZIN PENELITIAN

 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kallurung KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

Nomor : 1800/Dek/70/DAS/FIAI/V/2018
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Mei 2018 M
16 Sya'ban 1439 H

Kepada : Yth. Kepala Desa Jatinom
Kec. Jatinom Kab. Klaten Jawa Tengah
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:


Nama : ALFIAN RICKY SAPUTRO
No. Mahasiswa : 14422078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom
Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017*

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.


Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Tembusan disampaikan kepada:
1. Arsip

□ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
□ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
□ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

Lampiran 6



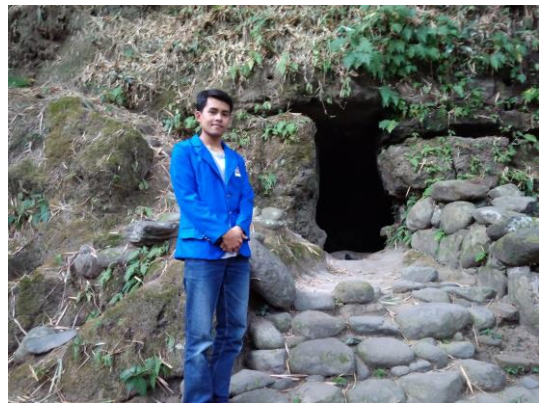
Gambar 1 PINTU MASUK MAKAM KYAI AGENG GRIBIG



Gambar 4 PINTU MASUK GOA SURAN



Gambar 2 MASJID AGENG (MASJID BESAR)



Gambar 5 GOA BELAN



Gambar 3 MASJID KECIL (MASJID ALIT)



Gambar 6 MASJID SURAN



Gambar 7 KALI MATI



Gambar 9 SENDANG PALAMPEAN



Gambar 8 PANGGUNG YA QOWIYYU



Gambar 10 ORO-ORO YA QOWIYYU